

Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih

Hujjatul Balegha

UIN Walisongo Semarang

hujjahbalegha@gmail.com

Arum Kholifatul Alyyah

UIN Walisongo Semarang

alyyaharum@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang peran modal sosial dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Karya Mulya, Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih yang memiliki keberagaman dalam kehidupan masyarakatnya. Berangkat dari realita masyarakat majemuk yang rentan akan konflik. Namun berbeda dengan Desa Karya Mulya. Adanya keberagaman antar umat beragama menjadikan Desa Karya Mulya dijadikan sebagai Desa Sadar kerukunan karena kesadaran masyarakatnya terhadap perbedaan dan memiliki sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama. Menggunakan konsep modal sosial Putnam sebagai pisau analisis untuk mengetahui keberhasilan dalam kerukunan antar umat beragama di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan untuk mengetahui secara langsung kerukunan yang ada di Desa karya Mulya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam mencapai kerukunan di Desa Karya Mulya adalah toleransi menjadi norma yang disepakati di lingkungan masyarakatnya mengingat Karya Mulya adalah desa dengan keberagaman yang tinggi. Adanya koordinasi dan komunikasi antar masyarakat yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya di Desa Karya Mulya.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Kerukunan, Toleransi.*

Abstract

This article analyzes the role of social capital in realizing harmony between religious communities in Karya Mulya Village, Rambang Kapak Tengah, Prabumulih City, which has diversity in the lives of its people. Departing from the reality of a pluralistic society that is prone to conflict. However, it is different from Karya Mulya Village. The existence of diversity between religious communities has made Karya Mulya Village a harmony conscious village because the people are aware of differences and have a high attitude of tolerance between religious communities. Using Putnam's concept of social capital as an analytical tool to determine success in inter-religious harmony in Karya Mulya Village, Prabumulih City. This research uses qualitative research with field research to find out

directly the harmony that exists in Karya Mulya Village. The results of the research show that the social capital in achieving harmony in Karya Mulya Village is that tolerance is an agreed norm within the community considering that Karya Mulya is a village with high religious diversity. There is coordination and communication between communities which can foster mutual trust between fellow community members. Trust has positive implications in social life. The various successes achieved through cooperation in realizing inter-religious harmony in the previous time in this network will encourage the continuation of cooperation in the future in Karya Mulya Village.

Keywords: *Social Capital, Harmony, Tolerance*

PENDAHULUAN

Kerukunan antar umat beragama merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat plural. Kerukunan dalam konteks pluralitas kehidupan menjadi sarana mendapatkan kebahagiaan, selain itu juga keamanan dan ketenteraman. Studi yang dilakukan oleh Rusydi, dkk menemukan bahwa kerukunan umat beragama tidak sekedar usaha mewujudkan kebahagiaan, melainkan lebih dari itu, sebagai indikator suksesnya pembangunan nasional. Dalam konteks stabilitas nasional, kerukunan beragama menjadi salah satu pilar memelihara persatuan dan kedaulatan RI. (Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, 2018: 170–81) Munawar (2005) menjelaskan bahwa kerukunan beragama sebagai wujud stabilitas nasional ditandai dengan pola relasi dan hubungan yang harmonis antar berbagai suku, bangsa, maupun agama. (Said Agil Munawar, 2005: 52) Kerukunan hadir sebagai indikator dalam memprediksi hubungan masyarakat yang selalu dilandasi kehidupan yang damai, saling mendukung, dan saling menghormati.

Meskipun kerukunan menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, belum semua kerukunan dapat diimplementasikan secara baik di masyarakat. Masih banyak pertikaian, konflik kepentingan, tawuran, bahkan anarkisme di masyarakat. Bahkan, akhir-akhir ini ketidakrukunan umat beragama semakin marak terjadi. Mufid menyebutkan ketidakrukunan mengindikasikan penyimpangan dan kejahatan kemanusiaan. (Siti Retno Wulamdari : 2017). Senada dijelaskan oleh Sirait dan Wahyu, dkk, bahwa ketidakrukunan menjadi awal kehancuran dan penyimpangan nilai kemanusiaan. (Mutiara Oktavia, 2014:10-17) Rohmatika menemukan bahwa ketidakrukunan sering dipicu fanatisme keagamaan yang berlebihan, serta ekstrimitas yang kebablasan. (Ratu Vina Rohmatika, 2018: 1–22).

Studi lain yang juga menyebutkan bahwa eksklusifisme menjadi akar penyebab ketidakharmonisan dilakukan oleh Kung. (Maryknoll: Orbis Book, 1993) Lebih lanjut Kimball mengatakan bahwa agama yang diyakini secara eksklusif melahirkan sikap skeptis dan anarkis,

sehingga berdampak pada ketidakharmonisan kehidupan beragama. Dan lebih fatal lagi terjadi bahwa masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa agamanya sendiri lah yang paling benar, sedangkan agama lain dianggap sesat dan menyesatkan. Ditambah lagi dengan ekspresi keberagaman yang berlebihan, sehingga menimbulkan gesekan secara sosial berbasis pada ideologikal. Hidayat dalam studinya menjelaskan bahwa gesekan yang terjadi di masyarakat, selain dikarenakan adanya perbedaan pemahaman keagamaan, juga dipediksi dari perbedaan status yang ada di masyarakat, baik itu status sosial, ekonomi, maupun pendidikan antar golongan agama. Perbedaan tersebut serng menjadi kondisi yang mendorong munculnya sikap tidak saling menghormati dan menghargai, bahkan merendahkan orang lain.(Charles Kimball :2003)

Penelitian lain terkait “*Harmonisasi Sosial pada Masyarakat Agama Islam dan Hindu: Studi di Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat*” hanya menyoroti analisis harmonisasi sosial antara umat Islam dan Hindu, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi sosial di Desa Taman Sari, Sedangkan Penelitian kali ini berfokus pada Modal sosial yang digunakan untuk mewujudkan kerukunan antarumat beragama.(Khadijah et al.,2023: 784–808)

Beberapa data pendahuluan terkait konflik keagamaan yang penulis himpun, membuktikan bahwa Indonesia masih belum sepenuhnya sanggup dalam melakukan pembinaan kerukunan umat beragama. Kasus pertama yang konfliknya cukup bertahan lama terdapat di Aceh Singkil. Konflik bermula akibat terjadinya pembakaran dan pembongkaran Gereja karena dianggap belum memiliki izin resmi. (Ayomi Amindoni :2018) Konflik tersebut bertahan hingga empat tahun lamanya. Kedua kasus perusakan serta pelarangan pendirian Pura. Kasus perusakan terjadi di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur pada tahun 2018 silam, yang mana hal tersebut diawali dengan pelarangan pendirian tempat beribadah Umat Hindu tersebut di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.(Sigit Wibowo: 2018), Masih pada tahun yang sama, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, terjadi penyerangan menggunakan senjata tajam terhadap Romo serta dua orang jemaat Gereja St Lidwina Bedog. (Dika Dania Kardi : 2018) Tidak berhenti sampai disitu, pada akhir tahun dua tahun lalu, terjadi persekusi pada jamaat saat ibadah Natal sedang dilaksanakan di Tulang Bawang Lampung. Walaupun saat ini permasalahan tersebut telah selesai, namun bukan tidak mungkin persoalan serupa dapat terjadi. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penolakan pendirian Gereja di Cilegon, walaupun tidak termasuk sebagai tindak kekerasan, namun tetap menimbulkan polemik cukup besar di publik.(Rasyid Ridho, 2022)

Beragam kejadian di atas mengindikasikan masih marakannya permasalahan kerukunan umat beragama di Indonesia. Padahal, ketidakrukunan umat beragama sebagaimana dijelaskan oleh Kimball, Hidayat, Prayoga, dkk dapat mengakibatkan Indonesia jauh dari perdamaian dan stabilitas sosial. (Muhammad Alviridho Prayoga et al.,:2021).Namun hal ini berbeda dengan apa yang ada di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih. Desa Karya Mulya merupakan salah satu representasi miniature Indonesia dalam hal kebhinekaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemajemukan yang ada dalam masyarakat Desa Karya Mulya. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam, meskipun begitu terdapat beberapa agama lain yang dianut seperti Kristen, Katolik dan Hindhu. Masing-masing penganut agama tersebut mempunyai hak sepenuhnya beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan terfasilitasi dengan adanya tempat ibadah. (Prabumulih, 2022),

Keberhasilan Desa Karya Mulya dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama mendapatkan apresiasi dari kementerian Agama provinsi dengan mengukuhkan Desa karya Mulya menjadi Desa Sadar Kerukunan Beragama, pada November 2022 lalu yang ditandai dengan dibangunnya tugu desa sadar kerukunan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Karya Mulya hidup rukun dan kompak, sehingga itu yang menjadi pertimbangan jatuhnya proyek Desa Kerukunan Umat Beragama yang berada Desa Karya Mulya ini. (inmassumsel:2022)

Di samping itu, melalui modal sosial, memperkuat ikatan dalam kelompok homogen, seperti kelompok agama, etnis, atau keluarga di Desa Karya Mulya, Prabumulih. Melalui berbagai macam kegiatan yang ada, seperti Penguatan toleransi dalam jangka panjang di Karya Mulya sedang dalam proses dengan meningkatkan kegiatan yang sifatnya kearifan lokal seperti Kuliner, permainan tradisional lokal, hasta karya, ataupun alternative lain kegiatan produksi. Hal inilah yang sama-sama kami (FKUB) upayakan bersama masyarakat agar kesadaran yang sudah ada dapat menghasilkan kerukunan tidak hanya daam hal beragama dan sosial saja, namun juga terkait ekonomi, teknologi dan budaya”

Berdasarkan realita masyarakat majemuk yang rentan akan konflik, penulis tertarik dengan peran masyarakat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Karya Mulya, Karang Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih yang memiliki keberagaman dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan menggunakan pisau analisis Modal Sosial Putnam, penulis ingin mengetahui bagaimana proses terwujudnya kerukunan yang ada di Desa Karya Mulya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu pendekatan yang umumnya digunakan untuk memahami

konteks, perilaku, dan interaksi yang terjadi di suatu tempat yang dijadikan objek kajian dengan menggunakan sumber data utama berupa observasi dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui secara langsung realitas yang ada di Desa Karya Mulya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama yang ada di sana dan diinisiasi sebagai desa yang terpilih menjadi Desa Sadar Kerukunan yang ada di Kota prabumulih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Sejarah yang dimiliki, Desa Karya Mulya mengalami transformasi dari status transmigrasi menjadi desa definitif melalui Program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Kelapa Sawit PT. PN Nusantara VII Sungai Niru dengan skema kredit (plasma) pada tahun 1987. Dalam kerangka program tersebut, PT. PN Nusantara VII mengembangkan areal perkebunan, lahan perumahan, dan pekarangan seluas 1.372,5 hektar yang terbagi menjadi tiga bagian: Village VII, Village VIII, dan Village IX, masing-masing dengan satu Unit Pelaksana Teknis (UPT). Program Transmigrasi ini terdiri dari dua fase, dimana fase pertama diisi oleh penduduk dari Pulau Jawa dan penduduk lokal (Sugih Waras, Tg Raya, Pagar Agung, Tg Dalam) sebanyak 250 kepala keluarga.

Pada tahun 1988, fase kedua diisi oleh anggota TNI dari Bali dan Prabumulih sebanyak 60 kepala keluarga. Pada tahun 1987, Pemerintah Pusat membawa penduduk/masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Provinsi Jawa Barat (Indramayu, Bandung, Bogor, Subang), Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan penduduk lokal dari sekitar wilayah tersebut, untuk bekerja sama dengan PT. PN VII Sungai Niru. Pada tahun tersebut, seorang Kepala Desa ditunjuk sebagai pelaksana kegiatan pemerintahan menuju desa persiapan dengan nama Desa Karya Maju. Setelah menjadi desa definitif, Karya Maju diubah menjadi Desa Karya Mulya, yang berada di Kecamatan Rambang Lubai, Kabupaten Muara Enim.

Tahun 2000 dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tentang Pemekaran Wilayah, Desa Karya Mulya tergabung dalam wilayah Kota Prabumulih Kecamatan Rambang Kapak Tengah hingga sekarang.

Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih, Desa Karya Mulya memiliki penganut agama yang beragam. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun ada beberapa agama lain yang dianut seperti

Kristen, Katolik dan Hindhu. Masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat Desa Karya Mulya juga telah mempunyai rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan pura.

Tabel 1 Jumlah penganut agama di Desa Karya Mulya

	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
Jumlah Orang	2854	80	4	17	-
Persentase	96.58%	2.71%	0.14%	0.58%	-

Sumber: BPS-Kecamatan Rambang Kapak Tengah dalam Angka 2020

Tabel 2 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Karya Mulya

	Islam	Protestan	Hindu
Jumlah Tempat Ibadah	5 Masjid	2 Gereja	2 Pura

Sumber: Data Profil Desa karya Mulya Kota Prabumulih

Menurut salah satu warganya Saiful Huda, mengatakan bahwa walaupun berbeda-beda dalam menganut suatu agama, tetapi masyarakatnya kompak dalam hal sosial dan tidak memperlakukan perbedaan tersebut. Masyarakat fokus membentuk hubungan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, karena bagaimanapun walaupun berbeda namun kita bisa bersaudara sesama manusia bahkan bisa bersama-sama dalam memajukan desa. Karena kami di sini menganggap bahwa kerukunan dalam beragama adalah suatu keharusan.

Kerukunan beragama menghasilkan pola hubungan yang damai, memiliki sikap toleran, menghormati, menghargai dan meminimalisir konflik akibat perbedaan dengan menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang tepat serta tidak memaksakan kehendak dengan klaim kebenaran. Kelompok masyarakat dengan integrasi yang tinggi memadukan perbedaan yang di dalamnya memiliki komitmen terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat (sadar pentingnya kerukunan dalam perbedaan) inilah yang menjadikan ciri masyarakat yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial yang demokratis. Hal inilah yang ingin ditunjukkan Desa karya Mulya dalam mengatasi kemajemukan tersebut.

Pemerintah Desa Karya Mulya bekerja sama dengan FKUB Kota Prabumulih untuk memberikan himbauan terkait kesadaran kerukunan umat beragama. Hal ini biasanya selalu ditanamkan kepada masyarakatnya melalui kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dalam pendirian rumah ibadah, lomba 17-an, bahkan acara pernikahan, kematian

dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan bias perbedaan dan sikap mengesampingkan perbedaan serta meningkatkan toleransi antar umat beragama.

Unsur penting dalam terwujudnya Kerukunan hidup beragama di antaranya menerima bahwa keyakinan yang dianut oleh orang ataupun kelompok lain beragama sesuai dengan apa yang diyakini. Memberikan kebebasan penganut agama lain mengamalkan ajaran yang dianut. Kemudian, mampu menerima perbedaan tersebut dan turut menikmati kekhusyukan saat orang lain mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama harus dilaksanakan demi terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera, khususnya di Indonesia.

Seperti halnya yang disampaikan Eko Setiyawan, terkait dengan kesadaran terhadap kerukunan antarumat beragama, bahwa:

“Perbedaan agama yang ada di Desa Karya Mulya adalah suatu realitas yang tidak bisa ditolak. Karena setiap warga memiliki kebebasan dalam menentukan kepercayaan yang ingin dianut. Semua agama adalah baik, namun bagaimanapun kita tidak bisa memaksakan kehendak kita terhadap orang lain, terutama dalam beragama. Dalam hal ini, kami sebagai masyarakat Desa Karya Mulya sangat mendukung terciptanya kerukunan itu sendiri. Dan perlu kita pahami apabila ada pertikaian, itu lebih ke personal orangnya bukan agamanya. Inilah yang menjadi landasan saya dalam menjalani kehidupan di sini.”

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama yang tercipta di Desa Karya Mulya merupakan kesadaran yang dimiliki setiap masyarakatnya. Perbedaan dalam beragama tidak menjadikan mereka saling berkonflik, justru malah mempererat rasa persaudaraan dengan menerima perbedaan yang ada dan memberikan kebebasan dalam beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Merawat Toleransi sebagai Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih

Keberhasilan Desa Karya Mulya dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama mendapatkan apresiasi dari kementerian Agama provinsi dengan mengukuhkan Desa karya Mulya menjadi Desa Sadar Kerukunan Beragama, pada November 2022 lalu yang ditandai dengan dibangunnya tugu desa sadar kerukunan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Karya Mulya hidup rukun dan kompak, sehingga itu yang menjadi pertimbangan jatuhnya proyek Desa Kerukunan Umat Beragama yang berada Desa Karya Mulya Ini.

Seruan agama untuk mewujudkan suatu kerukunan adalah dengan hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati perbedaan yang ada. Karena terwujudnya

kerukunan bukan berasal dari sikap fanatisme suatu agama yang merasa paling benar (klaim kebenaran) dan menganggap agama lain salah, namun kesadaran akan hak beragama dan menghargai apa yang diyakini oleh orang lain. Namun demikian, dalam beragam harus tetap focus pada apa yang sedang diyakini dengan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh tanpa mencampuradukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menciptakan kerukunan. Seperti yang disampaikan M. Fathoni Hasyim, S.Pd.I, M.Si selaku Pembina Kampung Moderasi,

“Toleransi sangat penting dalam terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hal ini meminimalisir konflik di tengah perbedaan. Kesadaran tentang kebhinneka-an dan keberagaman masyarakat karya Mulya sangat tinggi. Alhamdulillah hingga saat ini tidak ada konflik yang terjadi. Bagaimanapun perbedaan memang sangat rentan konflik. Peran tokoh agama sangat dibutuhkan mengingat mereka yang dijadikan sebagai tuntunan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. FKUB sebagai wadah kerukunan antar umat beragama ingin tetap menjaga Desa Karya Mulya agar tetap rukun, dengan mengadakan kegiatan yang aplikatif terkait sosialisasi tentang pendirian rumah ibadah, memfasilitasi adanya dialog antar umat beragama, memupuk sikap toleran dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang ada. Penguatan toleransi dalam jangka panjang di Karya Mulya sedang dalam proses dengan meningkatkan kegiatan yang sifatnya kearifan lokal seperti Kuliner, permainan tradisional lokal, hasta karya, ataupun alternative lain kegiatan produksi. Hal inilah yang sama-sama kami (FKUB) upayakan bersama masyarakat agar kesadaran yang sudah ada dapat menghasilkan kerukunan tidak hanya dalam hal beragama dan sosial saja, namun juga terkait ekonomi, teknologi dan budaya”

Toleransi dalam lingkup kehidupan umat beragama, merupakan wujud implementasi dari ajaran agama yang menjadi kewajiban pemeluknya. Namun perlu digarisbawahi bahwa toleransi yang dimaksud bukan pada ranah keagamaan, namun merupakan wujud sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan demi terciptanya kemaslahatan Bersama sebagai warga masyarakat. Masyarakat karya Mulya sadar betul bahwa agama merupakan ajaran yang mengajarkan kebaikan, dan setiap agama baik. Karena itu pemahaman agama yang baik akan meningkatkan toleransi akan adanya perbedaan dengan kesadaran urgensi kerukunan itu sendiri.

Oleh karena itu, Perilaku penganut suatu agama harus mencerminkan ajaran yang diyakini seperti memiliki sifat jujur, Ikhlas, dan berlapang dada dalam menerima perbedaan sebagai bentuk sikap nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Segala bentuk perbedaan dalam teologi keagamaan yang ada harus dijadikan sebagai suatu pengalaman yang dapat

memperkaya keilmuan dan pengetahuan agama bangsa ini. Maka, mewujudkan kerukunan umat beragama di Karya Mulya, dapat dijadikan bahan evaluasi oleh semua pihak agar kita bisa menanamkan sikap yang toleran dengan memupuk kesadaran bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang antar pemeluk agama menjadi saling bercerai berai, namun malah menentukan tujuan yang sama untuk membangun persaudaraan yang rukun untuk bersama-sama memajukan desa dalam sektor sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya.

Modal Sosial dalam Mewujudkan Kerukunan di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih

Pendekatan modal sosial menjadi semakin umum digunakan dalam menangani berbagai masalah di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pemikiran dasar dari konsep modal sosial adalah menyadari bahwa individu dalam masyarakat tidak dapat mengatasi segala masalah secara sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dan keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat yang memiliki kepentingan dalam menangani permasalahan tersebut. Bourdieu mengartikan modal sosial sebagai totalitas sumber daya yang dapat digunakan, baik yang sudah terealisasi maupun yang potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang stabil, berdasarkan pada saling kenal dan pengakuan bersama. Dengan kata lain, menjadi anggota suatu kelompok memberikan akses kepada individu untuk mendapatkan dukungan dari modal yang dimiliki bersama oleh kelompok tersebut. Lebih lanjut, Bourdieu menjelaskan bahwa jumlah modal sosial yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok bergantung pada sejauh mana ia dapat membentuk hubungan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan seberapa besar modal ekonomi, budaya, serta sosial yang dimiliki oleh setiap individu dalam jejaring hubungannya.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai "ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama." Ini mencakup fitur-fitur yang membantu individu atau kelompok dalam berinteraksi secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Definisi ini lebih sederhana dan dapat dipahami oleh masyarakat umum dibandingkan dengan definisi Bourdieu atau Coleman yang cenderung lebih teknis. Putnam melihat modal sosial sebagai kumpulan hubungan horizontal antara individu, yang mencakup "jaringan keterlibatan warga" yang diatur oleh norma-norma yang memengaruhi produktivitas suatu masyarakat atau komunitas.

Kerukunan hidup beragama mencerminkan pola interaksi yang harmonis antara berbagai kelompok umat beragama. Dalam kerukunan ini, terdapat sikap saling rukun, menghargai dan menghormati antara kelompok-kelompok tersebut. Suasana damai dan guyub menjadi ciri utama, di mana segala permasalahan berusaha diselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa menggoyahkan kerukunan hubungan antar umat beragama dalam suatu daerah tertentu. Pentingnya kerukunan tidak menghilangkan keberagaman di dalam suatu bangsa atau masyarakat. Sebaliknya, bangsa atau masyarakat yang memiliki integrasi yang kuat adalah mereka yang memiliki komitmen bersama terhadap norma-norma sosial seperti kesadaran akan perbedaan. Komitmen ini menjadi kekuatan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan dengan cara yang penuh kekeluargaan dan demokratis. Dengan demikian, integrasi di sini bukanlah menghilangkan perbedaan, tetapi menciptakan daya untuk mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif. Hal inilah yang menjadikan toleransi menjadi norma yang disepakati di lingkungan masyarakatnya mengingat Karya Mulya adalah desa dengan keberagaman yang tinggi.

Menurut Putnam, ada tiga alasan terkait modal sosial, yaitu:

- a. Pertama, Keberadaan jaringan sosial memungkinkan terjadinya koordinasi dan interaksi yang dapat membangun rasa saling percaya di antara individu-individu dalam komunitas. Masyarakat Desa Karya Mulya sadar betul bahwa kerukunan adalah suatu keharusan ditengah keberagaman yang rentan akan konflik. Namun, karena kesadaran akan kemajemukan yang tinggi meningkatkan toleransi yang tinggi juga. Hal ini dibuktikan dengan saling menerima perbedaan dan sadar bahwa beragama adalah kebebasan tiap-tiap individu dalam memeluk agama yang diyakini. Karena implementasi dari pemahaman agama adalah mengajarkan dengan perdamaian.
- b. Kedua, Kepercayaan (*trust*) memiliki dampak positif dalam kehidupan Masyarakat Karya Mulya. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan Masyarakat Karya Mulya yang menyoroti keterkaitan keberagaman di dalamnya, di mana masyarakat tersebut memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) yang terbentuk melalui jaringan sosial antar umat beragama, menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai dalam memperkuat norma-norma mengenai toleransi antarumat beragama dengan keharusan untuk saling membantu dan gotong royong seperti kegiatan sosial (kegiatan desa, upacara kematian, acara pesta), pendirian rumah ibadah dan lain sebagainya.

- c. Ketiga, Berbagai kesuksesan yang telah dicapai melalui kerjasama dalam menciptakan harmoni antar umat beragama di masa lampau, yang terjalin dalam jaringan ini, akan menjadi dorongan penting untuk melanjutkan kerjasama di Desa Karya Mulya pada masa mendatang. Bagaimana toleransi dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan di antara umat beragama dan memperkuat kesepakatan mengenai urgensi pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan dalam sektor sosial, ekonomi dan budaya.

A. SIMPULAN

Kerukunan hidup beragama dapat terwujud melalui kemauan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan individu atau kelompok lain. Hal ini mencakup keterbukaan untuk membiarkan orang lain menjalankan ajaran agama mereka sesuai keyakinan masing-masing, serta kemampuan untuk menerima keragaman tersebut. Melalui pendekatan ini, individu dapat menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan oleh orang lain saat mereka mengamalkan ajaran agama masing-masing. Hal inilah yang ingin ditunjukkan Desa karya Mulya dalam mengatasi kemajemukan tersebut berdasarkan penanaman tentang toleransi yang sering digaungkan tokoh agama dalam setiap kegiatan sosialnya. Toleransi menjadi norma yang disepakati di lingkungan masyarakatnya mengingat Karya Mulya adalah desa dengan keberagaman yang tinggi dalam mewujudkan harmonisasi antarumat beragama. Terjadinya koordinasi dan interaksi yang dapat membangun rasa saling percaya di antara individu-individu dalam komunitas masyarakat karya Mulya. Kepercayaan (*trust*) yang dibangun tersebut memiliki dampak positif dalam kehidupan Masyarakat Karya Mulya yang menyoroti keterkaitan keberagaman di dalamnya, di mana masyarakat tersebut memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) yang terbentuk melalui jaringan sosial antar umat beragama, menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai dalam memperkuat norma-norma mengenai toleransi antarumat beragama dengan kesadaran untuk saling membantu. Kesuksesan yang telah dicapai melalui kerjasama dalam menciptakan harmoni antar umat beragama di masa lampau, yang terjalin dalam jaringan ini, akan menjadi dorongan penting untuk melanjutkan kerjasama di Desa Karya Mulya pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukukan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah Di Indonesia*.

- Jakarta: CV. Prasasti, 2009.
- Alvridho Prayoga, Muhammad, M. Ikhsan Ramadhan, Sabda Hafiz Fakar, Rahmad Daim Harahap, and Abdul Ghaffar. “Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 24–27. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.77>.
- Amindoni, Ayomi. ““*Api Dalam Sekam*” Konflik Aceh Singkil: ‘Kita Umat Kristen Di Sini Merasa Terombang-Ambing’” BBC News Indonesia, Nov 22,” 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- Angka, Dalam. “*Kecamatan Rambang Kapak Tengah DALAM ANGKA*,” 2020.
- Bourdieu, Pierre. “*The Forms of Capital*”, Dalam J. Richardson, Ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport: CT: Greenwood Press, 1986.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Kajian Agama & Masyarakat: Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1993.
- inmassumsel. “Kakanwil Kemenag Provinsi Sumsel Didampingi Kakankemenag Prabumulih Kukuhkan Desa Sadar Kerukunan Beragama,” 2022. <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/1612081/kakanwil-kemenag-provinsi-sumsel-didampingi-kakankemenag-prabumulih-kukuhkan-desa-sadar-kerukunan-beragama>.
- J. , Hanifan, L. ““The Rural School Community Center.”” *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67, 1916, 130.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- JEM. ““Polisi Sebut Cekcok Ibadah Natal Di GPI Tulang Bawang Sudah Selesai’, Des 28,,” *BERITASATU*, 2021. <https://www.beritasatu.com/news/872509/polisi-sebut-cekcok-ibadah-natal-di-gpi-tulang-bawang-sudah-selesai>.
- Kardi, Dika Dania. “*Kronologi Penyerangan Gereja St Lidwina Bedog Sleman*’, Feb 11,,” *CNN Indonesia*, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180211133527-20-275381/kronologi-penyerangan-gereja-st-lidwina-bedog-sleman>.
- Khadijah, Muh. Zubair, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqadri. “*HARMONISASISOSIAL PADA MASYARAKAT AGAMA ISLAM DAN HINDU (Studi: Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat)*.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 6 (2023): 784–808.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana, Nurhadi (Terj.)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003.
- Kung, Hans (et. Al). *Christinaty and World Religion, Paths of Dialogue with Islam, Hinduism and Buddhism, Peter Heinegg (Terj.)*. Maryknoll: Orbis Book, 1993.
- Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Kudus. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*. Kudus: IAIN Kudus, 2018.
- Lindolm, Tore. *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan, Terj., Rafael Edy Bosko*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mulya, Pemerintah Desa Karya. *Desa Karya Mulia Desa Cantik Dalam Angka*. Prabumulih, 2022. <https://karyamulya.kotaprabumulih.go.id/main>.
- Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

-
- Putnam (et.Al), Robert. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1993.
- Ridho, Rasyid. “‘Duduk Perkara Penolakan Pembangunan Gereja Di Cilegon’, Sept 08,” *Kompas.Com*, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/08/192205178/duduk-perkara-penolakan-pembangunan-gereja-di-cilegon-banten?page=all>.
- Rohmatika, Ratu Vina. “Fanatisme Beragama.” *Al-Adyan, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018* 13, no. 1 (2018): 1–22.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian.” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.
- Sirait, Mutiara Oktavia Br. “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi.” *Unnes Civic Education Journal* 3 (2014): 10–17.
- Wibowo, Sigit. “‘Usai Dilarang Bangun Pura Di Bima, Pura Hindu Di Lumajang Dirusak.’” *Independensi.Com*, 2018. <https://independensi.com/2018/02/19/usai-dilarang-bangun-pura-di-bima-pura-di-lumajang-dirusak/>.
- Wulamdari, Siti Retno. “AHMAD SYAFI’I MUFID: Ketidakrukunan Adalah Penyimpangan,” 2017. <https://mediaindonesia.com/weekend/98218/ahmad-syafi-i-mufid-ketidakrukunan-adalah-penyimpangan>.